

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakikatnya, karya sastra merupakan hasil karya manusia yang tidak lepas dari masyarakat karena karya sastra berkaitan dengan kehidupan yang ada di sekitarnya. Namun, yang terjadi sekarang sebagian masyarakat kurang mengenal karya sastra sehingga keinginan untuk membaca pun sulit ditumbuhkan.

Salah satu usaha agar karya sastra tetap bertahan, maka pembelajaran sastra dimasukkan dalam kurikulum sekolah khususnya pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Hal itu dilakukan dengan harapan siswa dapat mengenal lebih jauh karya sastra dengan cara membacanya atau bahkan memberi tanggapan mengenai karya sastra yang diketahuinya. Selain itu, pembelajaran sastra merupakan salah satu usaha untuk menumbuhkan budaya membaca pada siswa yang belum melekat di kalangan masyarakat Indonesia.

Pembelajaran sastra dapat berupa kegiatan apresiasi sastra reseptif di mana pembelajaran yang diberikan bisa melalui kegiatan membaca dan kegiatan menanggapi sebuah karya sastra (Endraswara, 2005: 237). Oleh karena itu, menanggapi sebuah karya sastra merupakan hal yang perlu dilakukan. Memberi

tanggapan terhadap karya sastra atau resepsi sastra merupakan langkah untuk menilai sebuah karya sastra. Penilaian terhadap karya sastra harus melibatkan pembaca sebagai pemberi nilai. Salah satu pembaca atau penikmat karya sastra yaitu siswa. Siswa dapat dikategorikan dalam jenis pembaca riil. Pembaca riil adalah pembaca yang terlibat secara nyata dalam proses pembacaan teks tertentu dan pembaca riil memiliki tugas memberikan penilaian terhadap karya sastra secara individual (Segers, 2000:48). Pembaca riil yang dikategorikan *real reader* tidak terlibat dalam proses pembuatan karya sastra sehingga pembaca riil merupakan pembaca yang baik.

Dalam menanggapi karya sastra, penilaian yang diberikan pembaca satu dengan pembaca yang lain berbeda-beda. Sikap yang dihadirkan pembaca, termasuk pembaca riil, cenderung bersifat individual karena selera pembaca yang satu belum tentu sama dengan pembaca yang lain. Hal ini berlaku bagi siswa. Tanggapan siswa terhadap karya sastra pasti berbeda-beda. Tanggapan yang diberikan siswa bisa berupa tanggapan aktif maupun tanggapan pasif.

Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Junus (1985:1) bahwa dalam menanggapi sebuah karya sastra, pembaca bisa memberikan tanggapan berupa aktif dan pasif. Tanggapan berupa pasif adalah bagaimana seorang pembaca dapat memahami karya itu atau dapat melihat hakikat estetika yang ada di dalamnya, sedangkan tanggapan aktif adalah bagaimana ia merealisasikannya. Berdasarkan hal tersebut, pembaca bisa memberi tanggapan yang beragam, misalnya pembaca memberi komentar bahwa karya sastra itu menyedihkan, menarik, membosankan, atau juga ada pembaca yang menerima atau kurang menerima terhadap isi cerita.

Sastra Indonesia telah menjadi medium ekspresi yang ampuh dalam mengungkap realitas sosial, terutama terkait isu gender dan posisi perempuan dalam masyarakat. Novel "Layar Terkembang" karya Sutan Takdir Alisjahbana (S.T.A.), yang diterbitkan pada tahun 1936, merupakan salah satu karya monumental yang mencerminkan transformasi sosial pada era pra-kemerdekaan.

Perkembangan sastra Indonesia sejak awal abad ke-20 hingga era kontemporer mengalami perubahan signifikan, khususnya dalam representasi karakter perempuan. Novel "Layar Terkembang" secara khusus menawarkan perspektif unik tentang dinamika peran perempuan di tengah perubahan zaman, melalui dua tokoh utama, Tuti dan Maria, yang memiliki karakteristik berbeda dalam menghadapi tantangan sosial.

Penelitian apresiasi sastra ini difokuskan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Kota Jambi, yang berada pada fase kritis pembentukan identitas diri. Usia remaja merupakan periode penting di mana individu mulai mengembangkan pemahaman kritis terhadap realitas sosial, membentuk perspektif personal, dan membangun kerangka nilai yang akan menuntun perjalanan hidupnya.

Pendekatan resepsi sastra dipilih untuk mengeksplorasi bagaimana generasi muda saat ini membaca, memahami, dan memaknai karya sastra lintas generasi. Melalui kajian ini, penelitian bermaksud mengungkap kompleksitas interaksi antara teks sastra, dan pembaca muda, dengan fokus utama pada novel "Layar Terkembang".

Lokasi penelitian di SMP Negeri 9 Kota Jambi tidak sekadar menjadi tempat pengambilan data, melainkan representasi dinamika sosial-budaya di wilayah tersebut. Siswa di sekolah ini membawa keragaman latar belakang yang akan memengaruhi cara mereka menginterpretasi dan memaknai novel, menciptakan ruang dialogis yang kaya

akan perspektif.

Sejak era kolonial hingga Indonesia modern, sastra telah menjadi medium yang ampuh untuk mengekspresikan realitas sosial, termasuk isu-isu gender dan posisi perempuan dalam masyarakat. Novel-novel seperti "*Layar Terkembang*" karya Sutan Takdir Alisjahbana yang terbit pada tahun 1936, hingga karya kontemporer.

Perkembangan sastra Indonesia sejak awal abad ke-20 hingga era kontemporer telah mengalami transformasi signifikan, terutama dalam penggambaran karakter perempuan. Novel "*Layar Terkembang*" karya Sutan Takdir Alisjahbana (S.T.A) yang terbit pada tahun 1936. Representasi perempuan dalam karya sastra seringkali menjadi cerminan nilai-nilai sosial dan budaya pada masanya, sehingga analisis terhadap novel ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang tokoh perempuan dalam konteks sastra dan masyarakat Indonesia (Wiyatmi, 2012).

Sastra sebagai salah satu bentuk ekspresi kebudayaan memiliki peran penting dalam mencerminkan nilai-nilai sosial, budaya, dan moral yang berkembang di masyarakat. Novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana merupakan salah satu karya sastra Indonesia yang memiliki daya tarik tersendiri karena menggambarkan dinamika peran perempuan di tengah perubahan zaman pada era 1930-an. Novel ini mengisahkan dua tokoh perempuan utama, Tuti dan Maria, yang masing-masing memiliki karakteristik berbeda dalam menghadapi kehidupan dan perannya sebagai perempuan di masyarakat.

Konteks peran perempuan dalam novel ini masih relevan untuk dikaji, terutama dari sudut pandang generasi muda, seperti siswa kelas VIII SMP, yang berada dalam fase pembentukan identitas diri. Perspektif remaja sangat penting karena mereka adalah

generasi yang akan melanjutkan nilai-nilai budaya sekaligus menghadapi tantangan zaman modern. Dengan mengkaji pandangan siswa terhadap tokoh perempuan dalam *Layar Terkembang*, dapat dilihat sejauh mana nilai-nilai dalam novel tersebut masih relevan dan mampu memberikan inspirasi bagi pembentukan karakter siswa.

Pendekatan apresiasi sastra digunakan untuk memahami hubungan antar keseluruhan unsur intrinsik dan ekstrinsik yang ada di dalam karya sastra serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kajian ini memungkinkan untuk menganalisis bagaimana karakter Tuti dan Maria tidak hanya sebagai representasi perempuan pada zamannya tetapi juga sebagai simbol gagasan yang lebih luas tentang emansipasi dan peran perempuan.

Sastra memiliki peran strategis dalam pembentukan kesadaran kritis generasi muda, terutama dalam konteks pemahaman sejarah dan perkembangan sosial budaya. Novel "Layar Terkembang" karya Sutan Takdir Alisjahbana (S.T.A.) merupakan salah satu karya sastra Indonesia klasik yang signifikan, tidak hanya sebagai karya sastra namun juga sebagai dokumen sosial yang merekam dinamika perubahan masyarakat pada era pra-kemerdekaan.

Dalam konteks apresiasi sastra di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), novel ini memiliki potensi besar untuk mengembangkan pemahaman siswa tentang kompleksitas perubahan sosial, gender, dan identitas. Siswa kelas VIII berada pada fase kritis perkembangan identitas, di mana mereka mulai membangun perspektif kritis terhadap realitas sosial di sekitarnya. Melalui kajian resepsi sastra, penelitian ini bermaksud menggali bagaimana generasi muda saat ini memahami, memaknai, dan merespon karya sastra yang lahir di era kolonial.

Apresiasi sastra menawarkan pendekatan unik dalam memahami interaksi antara

teks sastra dan pembaca. Dalam konteks novel "Layar Terkembang", hal ini menjadi sangat menarik mengingat jarak waktu yang signifikan antara konteks sosial saat novel ditulis (1936) dengan konteks sosial siswa saat ini. Perbedaan ini membuka ruang dialogis yang kaya akan interpretasi dan pemaknaan.

Fokus penelitian di SMP Negeri 9 Kota Jambi memberikan konteks geografis dan sosiologis yang spesifik. Jambi, sebagai salah satu wilayah di Indonesia dengan karakteristik sosial budaya yang khas, menawarkan perspektif tersendiri dalam apresiasi sastra. Siswa di sekolah ini membawa latar belakang budaya, sosial, dan pendidikan yang unik yang akan mempengaruhi cara mereka membaca dan memahami novel "Layar Terkembang".

Penelitian ini tidak sekadar melihat bagaimana siswa membaca novel, tetapi lebih jauh pada bagaimana mereka menginterpretasi, memaknai, dan menggunakan novel sebagai cermin refleksi diri dan masyarakat. Melalui pendekatan resepsi sastra, penelitian ini bermaksud mengungkap kompleksitas interaksi antara teks sastra, konteks historis, dan pembaca muda.

Metodologi penelitian akan menggunakan metode kualitatif dengan teknik membagikan kepada peserta novel dan waktu untuk membaca satu novel itu selama dua minggu kemudian dibagikan kuesioner, dan analisis respon tertulis siswa. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menggali tidak hanya jawaban permukaan, tetapi juga proses berpikir dan kedalaman interpretasi siswa terhadap novel "Layar Terkembang".

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami bagaimana generasi muda saat ini membaca, memaknai, dan

merespon karya sastra klasik, sekaligus memetakan potensi sastra dalam pembentukan kesadaran kritis dan pemahaman historis.

Penelitian ini memiliki signifikansi akademis dan pedagogis yang mendalam. Secara akademis, kajian resepsi sastra memberikan kontribusi pada pengembangan metodologi penelitian sastra yang berfokus pada pembaca. Secara pedagogis, penelitian ini dapat menjadi model untuk mengembangkan pendekatan apresiasi sastra yang lebih kontekstual dan dialogis di sekolah.

Pentingnya penelitian ini terletak pada upaya membangun jembatan antara karya sastra klasik dan generasi muda. Dalam era digital saat ini, di mana akses informasi begitu mudah namun kedalaman pemahaman seringkali diabaikan, penelitian ini bermaksud menunjukkan bahwa karya sastra klasik masih memiliki relevansi yang signifikan dalam membentuk karakter dan kesadaran kritis generasi muda.

Metode resepsi sastra yang akan digunakan memungkinkan siswa tidak sekadar menjadi pembaca pasif, melainkan menjadi agen interpretasi aktif. Mereka didorong untuk tidak hanya memahami teks, tetapi juga mengkritisi, memaknai, dan mengaitkan novel dengan konteks sosial mereka saat ini.

Dengan demikian, penelitian ini bukan sekadar kajian sastra konvensional, melainkan upaya strategis untuk menghidupkan kembali karya sastra klasik dalam kesadaran generasi muda, sekaligus memetakan bagaimana mereka memahami warisan intelektual dan budaya bangsa melalui sebuah karya sastra.

Novel "Layar Terkembang" karya Sutan Takdir Alisjahbana dapat dipandang sebagai karya visioner yang menandai transformasi sosial Indonesia pada masa pra-kemerdekaan. Keunikan novel ini terletak pada kemampuannya untuk menghadirkan gagasan modernisasi yang progresif namun tetap bermartabat, tanpa kehilangan akar

budaya dan nilai-nilai tradisional. Dalam konteks sejarah sastra Indonesia, novel ini menjadi pionir dalam mendialogkan antara modernitas dan tradisi, menunjukkan bahwa kemajuan tidak harus berarti terputusnya hubungan dengan warisan budaya.

Melalui tokoh-tokohnya, Sutan Takdir Alisjahbana berhasil menggambarkan model transformasi sosial yang tidak membabi buta mengadopsi hal baru, melainkan kritis, reflektif, dan selektif. Modernisasi yang diusung dalam novel ini bukanlah tentang penolakan total terhadap tradisi, melainkan upaya adaptasi cerdas yang menghormati akar budaya sambil membuka ruang untuk perkembangan dan pembaruan.

Dalam konteks pendidikan masa kini, novel ini menjadi referensi penting bagi generasi muda untuk memahami bahwa modernisasi bukanlah proses penghapusan identitas, melainkan proses penguatan dan pengayaan identitas. Para siswa dapat belajar bagaimana tokoh-tokoh dalam novel mampu bersikap kritis terhadap tradisi yang membatasi, namun tetap menghormati nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya mereka.

Hal ini sangat relevan di era globalisasi saat ini, di mana generasi muda seringkali dihadapkan pada pilihan antara mempertahankan tradisi atau sepenuhnya menerima modernitas. "Layar Terkembang" menawarkan model ketiga: modernisasi yang cerdas, kritis, dan bermartabat, yang mampu mengintegrasikan pemikiran maju tanpa kehilangan jati diri. Penambahan ini memperkuat argumen dalam latar belakang tentang pentingnya novel ini sebagai media edukasi bagi generasi muda, tidak hanya sekadar sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai panduan filosofis dalam menghadapi perubahan sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk dijadikan sebagai tambahan bahan ajar dalam menelaah karya fiksi khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Peneliti tertarik meneliti ini karena koresponden dalam penelitian ini adalah siswa SMP

Kelas VIII. Dimana siswa SMP ini adalah remaja dengan usia yang sudah melewati masa kanak-kanak namun belum dewasa. Ukuran postur tubuh yang udah berkembang terlihat dewasa namun perkembangan mentalnya masih belum bisa dikatakan dewasa. Ini membuat peneliti semakin termotivasi untuk menelaah novel di atas karena ini juga menjadi perhatian siswa SMP yang notabene nya adalah manusia yang mentalnya masih labil/mengalami pubertas.

Kekhawatiran yang sangat besar terhadap generasi muda ini lah yang membuat peneliti mau menggambarkan dan menelaah novel 'Layar Terkembang ini agar remaja ini tau mana batasan dan mana hal yang seharusnya mereka contoh dan tiru. Bahkan jika mereka sudah keluar jalur, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat membuat mereka mendapat gambaran dan mempertimbangkan seharusnya prilaku mereka itu seperti apa ke depannya. Maka dari itu peneliti perlu rasanya melakukan penelitian ini.

Nurgiyantoro (2013a: 70) berpendapat bahwa anak-anak yang sudah memasuki usia 11 atau 12 tahun ke atas, jika dilihat dari intelektualnya, termasuk dalam tahap *operasi formal* atau tahap awal menuju remaja (adolesen). Anak pada usia ini sudah mampu berpikir secara ilmiah, serta mampu memecahkan masalah secara logis. Nurgiyantoro (2013a:70) menerangkan bahwa cerita yang mengajarkan moral seperti tentang persahabatan yang kental dan ada pengkhianatan, petualangan, pencarian dan penemuan sesuatu, persaingan dalam mencapai sesuatu, dan lain-lain adalah cerita yang menarik bagi anak kelas tinggi dan awal sekolah menengah pertama.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis memilih novel 'Layar Terkembang' tersebut sesuai untuk siswa kelas VIII. Selain itu, adanya perbedaan resepsi siswa dalam menanggapi karya sastra novel, memunculkan suatu masalah yang sangat menarik untuk diketahui. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Kajian Resepsi Siswa Kelas VIII SMP N 9 Jambi terhadap Novel 'Layar

Terkembang' Karya Sutan Takdir Alisjahbana.

B. .Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat dikemukakan identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Mengapa karya sastra tidak berarti tanpa ada tanggapan dari pembaca?
2. Apakah siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Kota Jambi telah membaca dan menanggapi karya sastra khususnya novel 'Layar Terkembang' karya Sutan Takdir Alisjahbana?
3. Bagaimanakah tingkatan apresiasi siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Kota Jambi terhadap unsur-unsur instrinsik novel 'Layar Terkembang' karya Sutan Takdir Alisjahbana?

C. Batasan Masalah

Dari berbagai masalah yang terdapat pada identifikasi masalah, tidak semua permasalahan akan diteliti. Permasalahan dalam penelitian ini hanya dibatasi pada: Tingkat apresiasi siswa kelas VIII SMP N 9 Jambi terhadap Novel 'Layar Terkembang' Karya Sutan Takdir Alisjahbana.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan identifikasi dan batasan masalah, dapat dirumuskan masalah- masalah penelitian seperti berikut. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan menjawab pertanyaan berikut: "Bagaimana tingkatan apresiasi siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Kota Jambi dalam novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana?"

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, dapat diketahui tujuan penelitian adalah

“Mendesripsikan tingkatan apresiasi kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Kota Jambi dalam novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana”.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut:

A. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini menerapkan teori Moody yang membagi empat tingkatan apresiasi sastra. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan kajian resepsi sastra, khususnya dalam memahami bagaimana pembaca muda, seperti siswa SMP, mengapresiasi karya sastra klasik seperti novel *Layar Terkembang*.
2. Menambah referensi dalam penelitian sastra Indonesia, khususnya terkait apresiasi dan resepsi terhadap karya sastra klasik.

B. Manfaat Praktis

1. Memberikan informasi mengenai tingkat pemahaman dan apresiasi siswa terhadap novel *Layar Terkembang* sehingga dapat digunakan untuk merancang metode pembelajaran sastra yang lebih efektif.
2. Membantu siswa meningkatkan kemampuan apresiasi terhadap karya sastra, khususnya karya sastra klasik, serta memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.
3. Menjadi acuan untuk penelitian sejenis, khususnya dalam mengkaji resepsi sastra di kalangan pelajar.
4. Memberikan wawasan tentang pentingnya karya sastra klasik seperti *Layar Terkembang* dalam membentuk nilai moral, sosial, dan budaya generasi muda.